

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Dalam konteks perang Rusia-Ukraina, kepentingan nasional Tiongkok mencakup beberapa dimensi yang perlu diperhatikan. Pertama-tama, Tiongkok memiliki hubungan perdagangan dan ekonomi yang signifikan dengan Rusia, terutama dalam hal energi dan perdagangan senjata. Peningkatan perdagangan antara keduanya terutama dalam bidang semikonduktor dan drone, mencerminkan kerja sama ekonomi yang berkembang dan adanya sikap keberpihakan Tiongkok kepada Rusia baik secara langsung maupun tidak langsung pada pasca invasi. Meskipun beberapa perusahaan Tiongkok telah mengambil langkah-langkah untuk menghentikan penjualan ke Rusia dan Ukraina sebagai tanggapan terhadap konflik tersebut, perdagangan tetap berlanjut.

Selain itu, Tiongkok telah meningkatkan hubungan militer dan keamanannya secara global termasuk ekspansi angkatan laut dan pengembangan kapabilitas nuklirnya. Peningkatan anggaran pertahanan yang diumumkan pada tahun 2023 juga menunjukkan komitmen Tiongkok untuk memperkuat kehadiran dan kemampuan militer mereka. Meskipun tidak ada pernyataan resmi yang menunjukkan dukungan Tiongkok kepada Rusia dalam konflik, peringatan dari negara-negara Barat dan Jerman menyoroti kekhawatiran akan keterlibatan Tiongkok.

Sementara itu, Tiongkok juga memiliki kepentingan ekonomi dan keamanan yang lebih luas di tingkat global. Negara ini terus berupaya untuk memperkuat pengaruhnya di berbagai belahan dunia, termasuk melalui proyek infrastruktur global seperti Belt and Road Initiative. Oleh karena itu, Tiongkok kemungkinan besar akan mempertimbangkan dampak geopolitik dan ekonomi dari perang Rusia-Ukraina dalam perumusan kebijakan luar negerinya. Dengan demikian, kepentingan nasional Tiongkok di tengah perang Rusia-Ukraina mencakup aspek ekonomi, perdagangan senjata, keamanan global, dan

pengaruh geopolitik di tingkat internasional. Posisi Tiongkok dalam mengatasi tantangan ini akan mencerminkan pendekatan strategisnya terhadap hubungan internasional dan bagaimana negara tersebut memanfaatkan peluang dan mengelola risiko dalam dinamika global.

Dalam rentang 2022-2023, relasi antara Tiongkok dan Rusia menjadi fokus perhatian internasional terutama di tengah konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina. Xi Jinping, seorang politikus Tiongkok yang lahir pada 15 Juni 1953, telah memimpin Tiongkok dengan gaya kepemimpinan otokratisnya. Xi Jinping mengalami pembersihan selama Revolusi Kebudayaan dan diasingkan ke pedesaan. Namun, melalui perjalanan politiknya yang panjang ia membangun pondasi yang kuat untuk kepemimpinan di tingkat nasional. Hubungan antara Tiongkok dan Rusia telah menjadi subjek perhatian internasional, terutama dalam konteks konflik antara Rusia dan Ukraina. Pemimpin negeri tirai bambu tersebut memiliki latar belakang politik yang terbentuk selama Revolusi Kebudayaan di Tiongkok. Namun, pengalamannya membentuk dasar kuat untuk pemahaman dinamika politik dan sosial di tingkat dasar. Dalam kaitannya dengan konflik antara Rusia dan Ukraina, Tiongkok dan Rusia saling memanfaatkan dampak dari hubungan mereka. Xi Jinping telah menunjukkan gaya kepemimpinan otokratis yang kuat di tingkat nasional, yang mencakup penguatan kendali partai, pembatasan kebebasan politik, dan kebijakan luar negeri yang teguh. Meskipun Tiongkok belum secara resmi menyatakan dukungannya terhadap Rusia, peringatan-peringatan dari negara-negara Barat telah membatasi keterlibatan Tiongkok dalam konflik tersebut.

Di bidang ekonomi, Tiongkok mengalami fluktuasi harga batu bara akibat konflik Rusia-Ukraina. Awalnya mengalami kenaikan harga karena ketidakpastian pasokan global, namun kemudian mengalami penurunan seiring pemulihan produksi dan pasokan yang lebih stabil. Tiongkok sebagai konsumen batu bara terbesar di dunia memiliki dampak signifikan dari perubahan harga ini. Dalam konteks militer, Tiongkok terus meningkatkan pengeluaran pertahanannya, dengan rencana peningkatan sebesar 7,2% pada

tahun 2023. Laporan Departemen Pertahanan AS menyoroti pertumbuhan militer Tiongkok, termasuk pengembangan kapal induk dan cadangan nuklirnya. Tiongkok juga mempertimbangkan fasilitas logistik militer di berbagai negara.

Perdagangan antara Tiongkok dan Rusia terus tumbuh, dengan peningkatan signifikan dalam ekspor dan impor. Meskipun Tiongkok secara resmi tidak menyatakan dukungannya terhadap Rusia dalam konflik Ukraina, adanya peringatan dari para pemimpin Barat termasuk dapat membatasi keterlibatan Tiongkok. Pentingnya hubungan bilateral Tiongkok-Rusia dalam bidang teknologi, seperti penjualan semikonduktor dan drone menciptakan dinamika yang menarik dalam konteks konflik geopolitik. Meskipun beberapa perusahaan Tiongkok telah menyatakan penangguhan penjualan ke Rusia, perdagangan teknologi tetap berlanjut, mencerminkan kompleksitas hubungan di tengah ketegangan geopolitik global. Rusia menjadi mitra dagang penting bagi Tiongkok dan struktur pasokan Tiongkok tetap diversifikasi. Pertumbuhan perdagangan ini mencakup ekspor produk teknologi, seperti semikonduktor, drone, sampai serat Aramid yang merupakan serat sintesis tahan panas untuk membuat ban sepeda hingga rompi antipeluru ke Rusia. Rusia juga mengimpor baterai, stasiun baterai, helm, rompi, dan perangkat lainnya yang dapat digunakan untuk keperluan militer.

Namun, dalam konteks energi mengenai ketegangan geopolitik konflik Rusia-Ukraina berdampak pada pasokan batu bara global dan harga energi. Sebagai konsumen batu bara terbesar di dunia, Tiongkok mengalami fluktuasi harga sebagai hasil dari ketidakpastian dalam pasokan global. Sanksi terhadap Rusia juga mempengaruhi pasokan gas ke Eropa, mendorong negara-negara tersebut untuk mengoptimalkan fasilitas penyimpanan gas dan menggalakkan kampanye penghematan energi. Selain itu, dalam konteks pertahanan Tiongkok telah meningkatkan pengeluaran pertahanan pada tahun 2023, mencapai 1,56 triliun yuan. Peningkatan ini diarahkan pada memperkuat kehadiran dan kemampuan militer Tiongkok secara global. Meskipun Tiongkok masih jauh dari kekuatan militer Amerika Serikat, pembangunan

nuklir dan lapangan peluncuran peluru kendali antarbenua baru menunjukkan ambisi untuk memperluas kehadiran militer.

Jika sosok lain selain Xi Jinping yang menjadi pemimpin Tiongkok, kebijakan Tiongkok terhadap Rusia dalam konteks invasi Ukraina kemungkinan besar tidak akan berubah secara drastis. Ini karena kebijakan luar negeri Tiongkok sangat dipengaruhi oleh kepentingan nasional yang telah ditetapkan oleh Partai Komunis Tiongkok (PKT) secara keseluruhan, bukan hanya oleh satu individu seperti Xi Jinping. PKT telah merumuskan kebijakan yang terstruktur untuk mengatur hubungan Tiongkok dengan negara lain, dan mempertahankan hubungan dekat dengan Rusia dianggap memiliki kepentingan strategis bagi Tiongkok dalam konteks geopolitik global. Oleh karena itu, bukan hanya Xi Jinping, tetapi pemimpin Tiongkok lainnya juga cenderung akan mengikuti pendekatan serupa terhadap Rusia dalam situasi ini karena konsistensi kebijakan luar negeri Tiongkok yang telah ditetapkan oleh PKT.

Tiongkok menunjukkan sikap keberpihakan terhadap Rusia, terutama dalam bidang ekonomi dan perdagangan senjata, mengindikasikan adanya faktor ideosinkratik dalam kebijakan luar negeri. Dukungan atau sikap netral Tiongkok dalam konflik ini dapat dipahami melalui pemahaman lebih lanjut tentang nilai, keyakinan, dan preferensi kepemimpinan otoriter Xi Jinping. Kenaikan anggaran pertahanan Tiongkok pada tahun 2023, termasuk peningkatan dalam sektor militer seperti angkatan laut dan kapabilitas nuklir, mencerminkan variabel birokratis. Keputusan ini dapat dipahami sebagai respons terhadap permintaan dan rekomendasi dari badan-badan pertahanan dan keamanan di dalam pemerintahan Tiongkok. Faktor-faktor birokratis, seperti lobby militer atau badan keamanan, dapat memiliki dampak signifikan pada kebijakan luar negeri Tiongkok. Keterlibatan Tiongkok dalam konflik Rusia-Ukraina dapat dianalisis melalui variabel sistemik, yaitu bagaimana dinamika global mempengaruhi kebijakan luar negeri Tiongkok. Tiongkok, sebagai pemain global dan anggota penting dalam hubungan internasional, perlu mempertimbangkan dampak perang tersebut terhadap stabilitas regional

dan dampaknya terhadap posisi Tiongkok dalam sistem internasional. Keterlibatan Tiongkok atau penonaktifan dalam konflik ini dapat dipahami sebagai strategi untuk menjaga stabilitas regional dan hubungan internasional yang menguntungkan.

Dengan mempertimbangkan tiga variabel tersebut, analisis kebijakan luar negeri dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang mengapa dan bagaimana Tiongkok merespons konflik Rusia-Ukraina, serta implikasinya terhadap dinamika global. Secara keseluruhan, hubungan Tiongkok dan Rusia memiliki dampak yang kompleks dalam konteks konflik global. Sementara ekonomi dan perdagangan terus berkembang, konflik geopolitik, terutama di Ukraina, memberikan tantangan dan peluang bagi kedua negara tersebut, mempengaruhi kebijakan dalam berbagai bidang seperti energi dan pertahanan.

5.2. Rekomendasi

Dalam menghadapi kompleksitas kepentingan nasional Tiongkok di tengah konflik Rusia-Ukraina, baik Tiongkok maupun Rusia dapat mempertimbangkan sejumlah langkah strategis. Pertama-tama, Tiongkok perlu menjaga keseimbangan antara dukungan ekonomi terhadap Rusia dan menjaga hubungan dengan negara-negara Barat yang mungkin menentang tindakan Rusia. Tiongkok harus mempertimbangkan dampak ekonomi global dan reputasinya di tingkat internasional. Di samping itu, Tiongkok dapat memanfaatkan posisi ekonomi dan politiknya untuk mendorong dialog dan diplomasi sebagai upaya penyelesaian konflik.

Selanjutnya, dalam konteks keamanan global, Tiongkok dan Rusia perlu mempertimbangkan dampak dari ketegangan regional terhadap stabilitas internasional. Kedua negara dapat berpartisipasi dalam dialog internasional untuk mencari solusi damai dan mencegah eskalasi konflik. Ini mencakup keterlibatan aktif dalam forum-forum internasional dan diplomasi multilateral untuk memastikan keamanan regional dan global. Dalam bidang perdagangan dan ekonomi, Tiongkok dapat mempertimbangkan diversifikasi sumber-sumber energinya untuk mengurangi ketergantungan pada pasokan dari Rusia.

Langkah-langkah ini dapat mencakup peningkatan investasi dalam energi terbarukan dan mencari alternatif untuk batu bara. Pada saat yang sama, Tiongkok dan Rusia dapat menjalin kerja sama yang lebih erat dalam hal teknologi dan perdagangan yang tidak terkait dengan sektor energi dan pertahanan, untuk mengurangi ketergantungan pada sektor yang terkait dengan konflik.

Penting juga bagi kedua negara untuk meningkatkan transparansi dan komunikasi terbuka dengan komunitas internasional. Ini dapat membantu mengurangi ketidakpastian dan membangun kepercayaan, serta membuka peluang untuk diplomasi lebih lanjut. Dalam menghadapi tantangan ini, baik Tiongkok maupun Rusia perlu mengambil pendekatan yang bijak, mempertimbangkan implikasi jangka panjang dari tindakan mereka terhadap stabilitas regional dan hubungan internasional secara keseluruhan.

Selain pembahasan yang telah dijabarkan, penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dan menjabarkan di penelitian ini. Minimnya data dan informasi secara langsung dari Tiongkok ataupun Rusia yang berkaitan dengan kebijakan luar negeri Tiongkok terhadap invasi Rusia ke Ukraina tahun 2022-2023. Selain itu juga keterbatasan waktu yang menjadi permasalahan yang peneliti hadapi, sehingga banyak data yang belum terkumpul.

